



Penggunaan Media "Layar Utama" pada Pembelajaran Tematik Siswa Tuna Rungu

Firlia Rahmi

Sekolah Dasar Negeri 1 Banda Aceh

Contributor Email: firliarahmi@gmail.com

Published: Mar 30, 2020

Article Url: <http://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/130>

Abstract

"Layar Putar" media is designed to help deaf students in thematic learning in elementary school. Students with disabilities who are deaf need media in the learning process. Media that are designed in addition to being interesting can also concretize abstract subject matter. "Layar Putar" is a television-like medium in which there are images. The "Layar Putar" learning media is designed to help deaf students understand the content of Indonesian and natural science lessons. In Indonesian language there is about writing poetry. In the science lesson the material delivered by the teacher is about the life cycle of animals. The study was conducted on one disability student in SD Negeri 1 Banda Aceh as one of the inclusive schools. Research data collection using the initial test and final test. The media "Layar Putar" is disseminated to the teacher in providing learning for students with special needs. The "Layar Putar" media can be used as a learning medium for deaf students with disabilities. Development of "Layar Putar" media using the ADDIE model. The ADDIE model starts with analyzing, designing, testing validation at the design stage, implementing it on the subject of research focus, and evaluating the use of media. The results showed that the "Layar Putar" media can be used by deaf students as a medium of learning Indonesian Language and Science which is quite effective.

Keywords: Learning Media, Thematic Learning, Inclusive Schools, Disabilities

Abstrak

Media layar putar dirancang untuk membantu siswa tuna rungu pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Siswa disabilitas tuna rungu memerlukan media dalam proses pembelajarannya. Media yang dirancang selain harus menarik juga dapat mengkonkritkan materi pelajaran yang abstrak. "Layar Putar" merupakan media mirip televisi yang didalamnya terdapat gambar. Media pembelajaran "Layar Putar" dirancang untuk membantu siswa tuna rungu memahami muatan pelajaran bahasa Indonesia dan IPA. Pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat tentang menulis puisi. Pada pelajaran IPA materi yang disampaikan guru yakni tentang daur hidup hewan. Penelitian dilakukan pada satu siswa disabilitas yang ada di SD Negeri 1 Banda Aceh sebagai salah satu sekolah inklusi. Pengumpulan data penelitian menggunakan tes awal dan tes akhir. Media "Layar Putar" didesiminasikan pada guru dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Media "Layar Putar" dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa disabilitas tuna rungu. Pengembangan media "Layar Putar" menggunakan model ADDIE. Model ADDIE dimulai dengan cara melakukan analisis, membuat desain, uji validasi pada tahap rancangan, implementasi pada subjek yang menjadi fokus penelitian, serta evaluasi penggunaan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media "Layar Putar" dapat digunakan oleh siswa tuna rungu sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA yang cukup efektif.

Kata Kunci: *Media Pembelajaran, Pembelajaran Tematik, Sekolah Inklusi, Disabilitas*

A. Pendahuluan

Seluruh warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi pada dirinya agar dapat digunakan dalam kehidupan. Anak penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 undang-undang dasar 1945 "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Penyandang disabilitas merupakan anak yang mempunyai perbedaan dengan anak lain baik itu fisik maupun mental.

Di dalam masyarakat Indonesia penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas, sehingga mereka tersisihkan karena tidak memiliki kemampuan dalam hidup bermasyarakat. Anak

penyandang disabilitas memiliki bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Mereka harus diberikan kesempatan untuk menampilkan bakat dan potensi yang terdapat pada diri mereka. Hal ini dikemukakan oleh (Demartoto, 2007:51) bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan masyarakat yang lain dalam semua segi kehidupan dan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) pada tanggal 9 Desember 1975 telah mendeklarasikan hak-hak penyandang cacat .

Dalam memperoleh pendidikan mereka biasanya di sekolahkan di sekolah luar biasa (SLB) dan pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dengan menunjuk sekolah umum sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan sekolah umum yang menerima anak tuna rungu untuk memperoleh pendidikan penuh serta ditunjang dengan sarana dan prasarana. Pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif semua siswa yang memiliki keterbatasan dan kecerdasan/bakat istimewa diberikan kesempatan bersama-sama dengan siswa lainnya untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Tuna rungu merupakan salah satu penyandang disabilitas yang mengalami hambatan berbicara dan mendengarkan sehingga akan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Murni Winarsih (2007:22) anak yang menyandang disabilitas tuna rungu akan sangat sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain karena memiliki keterbatasan dalam pendengaran, dalam hambatan pendengaran ini memiliki tingkat dari ringan sampai berat sehingga terkadang mereka dikatakan tuli atau kurang dalam pendengaran. Anak yang penyandang disabilitas tuna rungu bisa disekolahkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, karena mereka memiliki kemampuan yang hampir sama dengan siswa lainnya.

Pada sekolah inklusif seorang guru harus dapat memahami karakteristik siswa, agar proses belajar dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Maka dari itulah seorang guru harus terlebih dahulu memahami karakteristik setiap peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan

oleh Sukardi (2013:26) untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lancar dan berhasil guru yang baik harus terlebih dahulu merencanakan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun dan diakhiri dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam penyusunan RPP guru harus mengetahui karakteristik siswanya sehingga metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh semua siswa.

Siswa penyandang disabilitas tuna rungu sangat sulit memahami materi pelajaran jika media yang gunakan tidak dapat dipahami oleh siswa tersebut. Siswa yang tuna rungu kesulitan dalam mendengar dan berkomunikasi dengan guru dan temannya. Dalam belajar siswa tuna rungu ini harus menggunakan media yang kongkret dan langsung agar peserta didik mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Sekolah dasar menggunakan kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik. Pada tema 6 subtema 1 pembelajaran satu dan satu memuat muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Indikator pencapaian kompetensi pada muatan pelajaran bahasa indonesia dan IPA sulit dicapai siswa tuna rungu.

Pada bahasa indonesia materi yang disampaikan guru adalah menulis puisi. Siswa tuna rungusulit untuk dapat memahaminya, sehingga guru harus membuat sebuah media pembelajaran yang dapat membantu siswa tuna rungu dalam menulis puisi.

Pada proses pembelajaran IPA semua siswa harus terlibat langsung dengan materi yang disampaikan, hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Susanto (2013:167) bahwa muatan pelajaran IPA dalam prosesnya harus melalui pengamatan langsung dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat sehingga mudah dinalar dan diambil kesimpulan sehingga kita sebagai manusia memahami alam semesta ini secara tepat. Daur hidup hewan merupakan salah satu materi yang terdapat pada muatan pelajaran IPA tema 6 subtema 1 pembelajaran satu dan satu. Pengamatan daur hidup hewan membutuhkan waktu yang lama sehingga guru harus menyediakan media pembelajaran yang bisa membuat siswa tuna rungu dapat memahami daur hidup hewan.

Atas dasar pengalaman serta wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru di sekolah, penulis mendapatkan informasi bahwa siswa tuna rungu sulit memahami materi dalam semua muatan pelajaran yang terdapat dalam kurikulum reguler jika tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Muatan pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa tuna rungu, salah satunya muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA.

Siswa tuna rungu memerlukan media yang dapat membantu mereka menemukan inspirasi dalam menulis puisi. Pada materi daur hidup hewan pada muatan pelajaran IPA siswa tuna rungu hanya fokus pada gambar daur hidup hewan yang terdapat di buku teks tanpa dapat mengamati secara langsung. Proses pembelajaran IPA sebenarnya sangat menarik jika guru dapat membuat siswa tertarik dengan menyediakan media-media yang dapat memotivasi siswa dalam memahami materi yang ada di IPA.

Pembelajaran menulis puisi dan daur hidup hewan sebaiknya disediakan media yang nyata dan dekat dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa tuna rungu. Media yang dapat digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran pada materi menulis puisi dan daur hidup hewan adalah media yang diberi nama layar putar. Media layar putar dapat membuat materi menulis puisi dan daur hidup hewan mudah dipahami siswa tuna rungu. Melalui media layar putar ini siswa tuna rungu dapat terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga mereka dapat memahami cara menulis puisi dan proses daur hidup hewan.

Berdasarkan uraian diatas, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pengaruh media layar putar dalam meningkatkan pemahaman siswa tuna rungu pada materi menulis puisi dan daur hidup hewan, serta bagaimana penerapan media layar putar yang telah dikembangkan untuk pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan inovasi media pembelajaran layar putar sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman siswa tuna rungu pada materi menulis puisi dan daur hidup hewan. Harapannya dapat meningkatkan

pemahaman dan hasil belajar siswa tuna rungu pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni untuk menyediakan media pembelajaran tematik serta diharapkan mampu memotivasi guru dalam membuat inovasi media pembelajaran lainnya bagi siswa disabilitas.

B. Metode

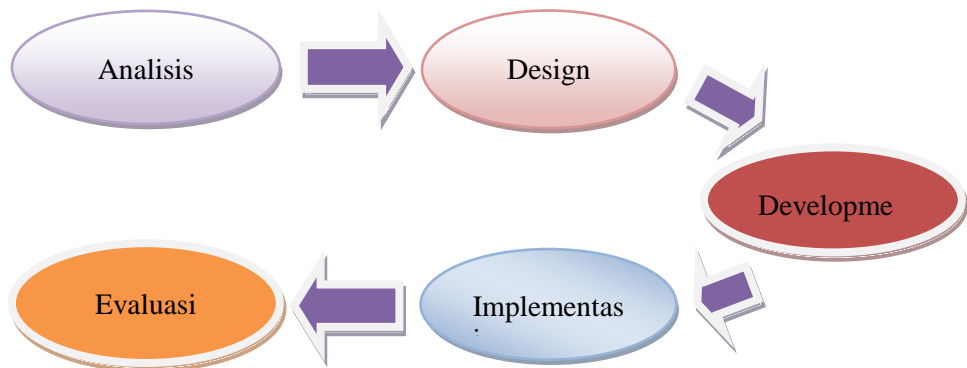
Pada penelitian ini, subjek yang dijadikan penelitian adalah satu orang siswa tuna rungu di SD Negeri 1 Banda Aceh. Objek yang dijadikan penelitian merupakan media pembelajaran untuk siswa tuna rungu tersebut. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan tes awal dan tes akhir pada siswa tuna rungu di kelas inklusif.

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). Metode R&D ini merupakan suatu pengembangan penelitian untuk membuat produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Metode R&D ini dilakukan dengan model ADDIE. Model ADDIE ini sangat cocok dalam mengembangkan media pembelajarn untuk siswa tuna rungu. Penelitian yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa tuna rungu pada pembelajaran tematik berupa penelitian pengembangan dengan menggunakan model ADDIE. Dengan menggunakan model ADDIE, peneliti menghasilkan media baru yang dapat digunakan oleh siswa tuna rungu dalam belajar.

Pengembangan merupakan metode penelitian untuk dapat menghasilkan objek tertentu dan menguji kemanfaatan serta kelayakan objek tertentu, ini seperti yang diutarakan Sugiyono (2012). Objek yang akan diteliti merupakan media pembelajaran yang akan digunakan siswa tuna rungu pada pembelajaran tematik dengan fokus muatan pelajaran bahasa lIndonesia dan IPA. Peneliti telah mempelajari model ADDIE dan dilihat dari segi langkahnya sesuai digunakan dalam penelitian pengembangan yang peneliti lakukan.

Dalam penelitian pengembangan media pembelajaran proses ADDIE ini sangat berperan penting dalam menganalisis kebutuhan siswa, merancang media pembelajaran, mengimplementasi media yang telah dirancang, mengkaji media tersebut, dan mengevaluasinya.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam model penelitian ADDIE tergambar sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Menggunakan Model ADDIE

Langkah penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis

Pada tahap analisis peneliti melakukan identifikasi masalah yang sedang dihadapi dalam proses pembelajaran. Tahap analisis ini dimulai dengan melakukan observasi awal, langkah pemecahan masalah, dan menganalisa penyelesaian. Dari hasil analisis peneliti merancang media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tuna rungu. Media ini dirancang untuk dapat membantu siswa tuna rungu dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Design/Rancangan

Pada tahap desain atau membuat rancangan fokus peneliti adalah media pembelajaran yang cocok untuk siswa tuna rungu. Peneliti akan mendesain media yang sesuai dengan karakteristik siswa tuna rungu.

3. Development/Pengembangan

Setelah selesai merancang media yang sesuai dengan karakteristik siswa tuna rungu, peneliti melakukan pengembangan dengan melibatkan tiga ahli untuk dapat melakukan validasi terhadap media yang telah dibuat. Ke tiga ahli tersebut terdiri dari kepala sekolah selaku pemimpin sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, guru senior yang sangat paham terhadap materi pada muatan pelajaran tematik, dan terakhir tim ahli dari pengawas PK/LK Provinsi Aceh yang memiliki latar pendidikan PLB sehingga sangat paham karakteristik siswa tuna rungu.

Pada tahap validasi oleh tim ahli, peneliti mempersiapkan instrumen yang diisi oleh tim ahli setelah melihat media. Pada kegiatan validasi ini peneliti juga menjelaskan proses penelitian dan meminta masukkan dari tim ahli. Setelah mendapatkan masukkan dari tim ahli, media ini di digunakan untuk siswa tuna rungu di kelas IV SD Negeri 1 Banda Aceh.

4. Implementasi

Kelayakan media yang telah divalidasi oleh tim ahli, diimplementasikan pada siswa tuna rungu pada proses pembelajaran tematik. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, peneliti mengisi instrumen pengamatan terhadap siswa tersebut.

5. Evaluasi

Setelah mengimplementasi media layar putar pada siswa tuna rungu, peneliti mengevaluasi kelayakan penggunaan media tersebut. Kelayakan ini dengan melihat nilai siswa tuna rungu sebelum menggunakan media layar putar dan setelah menggunakan media layar putar.

C. Hasil dan Pembahasan

Media layar putar ini dirancang untuk membuat siswa tuna rungu dan siswa lainnya dapat menulis puisi dan memahami daur hidup hewan.

Selama ini guru sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam menulis puisi dan memahami daur hidup hewan akan sangat sulit dipahami oleh siswa tuna rungu dan siswa lainnya jika hanya menggunakan metode tersebut. Siswa tuna rungu sangat semangat bila dalam menyampaikan materi guru menggunakan media. Media yang menarik membuat siswa tuna rungu dan siswa lainnya jadi tertarik dalam belajar.

Pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis puisi, siswa tuna rungu sangat terbantu jika guru menyediakan media yang dapat menjadi inspirasi mereka dalam menulis puisi. Muatan pelajaran IPA dengan materi daur hidup hewan diharuskan siswa untuk mengamati secara langsung proses yang terjadi, tapi dikarenakan daur hidup hewan membutuhkan waktu yang lama akan sangat sulit untuk diamati secara langsung oleh seluruh siswa apalagi siswa yang tuna rungu. Akibat dari itu hasil belajar siswa tuna rungu dan siswa lainnya pada materi puisi dan daur hidup hewan menjadi rendah.

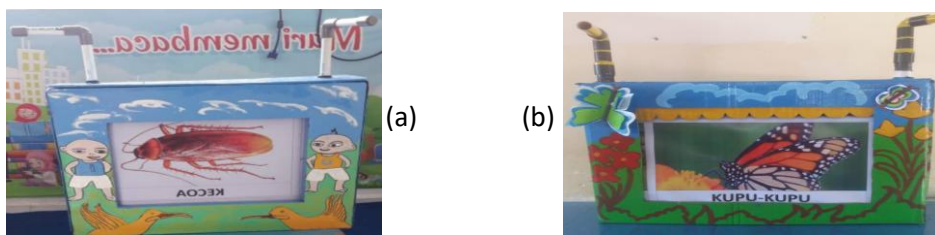
Ide dasar penemuan media layar putar ini muncul ketika penulis melihat anak penulis menonton pada layar televisi. Tontonan yang mereka tonton sering mereka pindah-pindah channel yang disesuaikan dengan keinginan mereka. Tontonan yang mereka nonton akan sangat mudah mereka ingat, sehingga mereka akan mudah menceritakan kembali tontonan yang telah mereka tonton.

Dari kejadian tersebut timbul ide penulis untuk membuat layar seperti televisi yang dapat digunakan pada pembelajaran tematik kelas IV tema 6 subtema 1 pembelajaran 2 yang memuat muatan pelajaran bahasa indonesia, IPA, dan SBdP.

Dengan menggunakan media layar putar siswa tuna rungu dapat menulis puisi hewan yang mengalami metamorfosis sempurna atau hewan yang tidak mengalami metamorfosis sempurna. Siswa tuna rungu dapat memilih sendiri gambar hewan yang mereka inginkan untuk menjadi inspirasi mereka menulis puisi. Siswa yang lambat belajar juga bisa menggunakan hewan di media layar putar untuk menjadi bahan

inspirasi mereka menulis puisi. Sedangkan siswa lainnya bisa menjelaskan isi dan amanat puisi berdasarkan puisi yang guru sajikan dan dapat juga membuat puisi sendiri. Pada muatan pelajaran IPA siswa tuna rungu dapat mengamati secara langsung daur hidup setiap hewan dan media Layar Putar ini juga dapat digunakan oleh siswa lain yang ada pada kelas reguler tersebut.

Rancangan karya inovasi pembelajaran menggunakan bahan papan kayu, papan triplek, dan paku. Rancangan ini juga bisa dibuat dengan menggunakan kardus bekas yang dirancang menyerupai layar televisi. Layar televisi yang telah dibuat kemudian di cat agar menjadi lebih mirip layar televisi yang menarik bagi siswa tuna rungu. Gambar hewan yang mengalami proses daur hidup tersebut dicetak menjadi spanduk. Spanduk tersebut digulung pada sebuah pipa yang digunakan sebagai pemutar. Pada muatan pelajaran bahasa indonesia guru menyediakan gambar hewan dan siswa tuna rungu memilih sendiri hewan yang menjadi inspirasi mereka dalam menulis puisi. Muatan pelajaran IPA yang memuat materi daur hidup hewan penulis merancang spanduk gambar hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan hewan tidak mengalami metamorfosis sempurna. Spanduk tersebut digulung disebuah pipa yang dapat mempermudah siswa tuna rungu untuk dapat memutar daur hidup hewan baik yang mengalami metamorfosis sempurna maupun hewan tidak mengalami metamorfosis sempurna.



Gambar 2. (a) Media layar putar dari bahan triplek;
(b) Media layar putar dari kardus bekas

Kelebihan media layar putar dari bahan triplek adalah bisa bertahan lebih lama dan mudah dibongkar pasang sehingga bisa

digunakan untuk muatan pelajaran lain. Kekurangannya yakni agak berat karena terbuat dari papan kayu dan triplek, serta membutuhkan biaya lebih besar. Kelebihan media layar putar dari bahan kardus bekas yakni lebih ringan sehingga mudah dipindah-pindahkan, serta biayanya jauh lebih murah. Sedangkan kekurangannya adalah tidak bisa digunakan lebih lama karena bahannya memang tidaklah tahan lama.

1. Cara Penggunaan Layar Putar

Media layar putar yang telah dirancang membentuk layar televisi didalamnya terdapat pipa untuk menggulung spanduk bergambar hewan. Guru memasang spanduk daur hidup hewan. Setelah itu guru mendemonstrasikan media layar putar ini kepada semua siswa. Kemudian guru meminta siswa tuna rungu untuk menggunakan media layar putar secara individual.

Dalam pembelajaran penggunaan media layar putar ini diaplikasikan dikelas IV semester 2 dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada tema 6 subtema 1 pembelajaran 1 dengan memuat dua muatan pelajaran yaitu bahasa indonesia dan IPA. Pada pembelajaran 1 ini siswa tuna rungu belum menggunakan media layar putar. Pertemuan kedua yaitu tema 6 subtema 1 pembelajaran 2 memuat tiga muatan pelajaran yaitu bahasa indonesia, IPA, dan SBdP. Pada muatan pelajaran bahasa indonesia memuat materi menulis puisi, muatan pelajaran IPA tentang daur hidup hewan, dan SBdP menyanyikan lagu sesuai dengan tempo. Pada pembelajaran 1 dan 2 kompetensi dasarnya sama yang membedakan hanya pada indikator pencapaian kompetensi dasar tersebut. Pada muatan pelajaran bahasa indonesia dan IPA penulis menggunakan media layar putar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menarik.

Hasil belajar pada pertemuan pertama pada tema 6 subtema 1 pembelajaran 1 dengan memuat dua muatan pelajaran yaitu bahasa indonesia dan IPA peneliti jadikan sebagai nilai awal sebelum diberi pelajaran dengan media layar putar. Pertemuan kedua yaitu tema 6

subtema 1 pembelajaran 2 memuat tiga muatan pelajaran yaitu bahasa indonesia, IPA, dan SBdP yang hasil belajar menjadi nilai akhir setelah diberikan media layar putar dalam proses pembelajaran.

Pada proses perencanaan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Dalam proses pembelajaran pada kelas IV tema 6 subtema 1 pembelajaran 1 dan 2, guru harus melakukan modifikasi RPP disebabkan kelas tersebut terdapat siswa tuna rungu. Modifikasi RPP ini dibuat agar guru dapat dengan mudah melaksanakan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat siswa tuna rungu. Ini semua dilakukan agar proses pembelajaran yang memuat muatan pelajaran bahasa indonesia dan IPA dapat di pahami oleh semua siswa di dalam kelas termasuk siswa tuna rungu. Modifikasi RPP ini disesuaikan dengan kemampuan siswa tuna rungu yang terdapat di dalam kelas.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode demonstrasi. Demonstrasi yang dilakukan tidak hanya oleh guru tapi juga oleh siswa tuna rungu. Siswa tuna rungu dalam melakukan demonstrasi, guru harus berhadapan langsung dengan siswa tersebut, sehingga guru dapat menjelaskan proses daur hidup hewan berdasarkan media layar putar. Komunikasi yang dilakukan guru harus komunikasi total. Guru harus terarah dengan siswa tuna rungu baik pengucapan (mulut) dan wajah serta isyarat melalui peragaan yang dilakukan guru. Guru memberikan kesempatan untuk siswa tuna rungu mendemonstrasi sendiri dan guru menjelaskan proses daur hidup yang terdapat pada media layar putar. RPP dilengkapi dengan lembar kerja siswa yang telah dimodifikasi (RPP terlampir).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah guru mempersiapkan media dan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Siswa duduk secara berkelompok dan kelompok yang dibentuk oleh guru sesuai dengan karakteristik siswa agar mereka dapat saling melengkapi didalam kelompok sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan

lancar. Pengelompokkan siswa dilakukan untuk memudahkan melakukan demonstrasi agar adanya pemerataan kesempatan dalam melakukan interaksi dengan media yang sudah disediakan. Saat demonstrasi siswa tuna rungu dilayani secara langsung oleh guru agar mereka lebih mudah menggunakan media layar putar dan memahami materi yang disampaikan.

Setelah guru menyusun segala persiapan maka guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dimodifikasi. Pembelajaran dilakukan dengan tiga muatan pelajaran. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Muatan pelajaran pertama SBdP

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan rutin yaitu membaca doa, membaca Al Qur'an, menyanyikan lagu wajib nasional, dan kegiatan literasi. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab tentang hewan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan siswa menyanyikan lagu "Kupu-Kupu yang Lucu dan Tik-Tik Bunyi Hujan" sesuai dengan tempo dan tinggi rendah nada. Siswa yang tuna rungu hanya mengikuti gerakan tangan ketika menyanyikan lagu tersebut.

b. Muatan pelajaran pertama Bahasa Indonesia

Pada kegiatan kedua guru meminta siswa membacakan puisi yang terdapat pada buku teks. Siswa menjelaskan isi dan amanat yang terdapat pada puisi tersebut. Siswa tuna rungu diminta untuk menuliskan puisi sendiri dengan objek hewan-hewan yang terdapat pada media layar putar. Puisi yang mereka tulis sendiri akan memudahkan mereka memahami isi dan amanat puisi.

c. Muatan pelajaran ketiga IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

Kegiatan pada muatan pelajaran ketiga diawali dengan tanya jawab tentang daur hidup hewan. Dalam daur hidup hewan terdapat hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan metamorfosis tidak sempurna. Guru mendemonstrasi daur hidup hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan hewan yang tidak mengalami metamorfosis

sempurna dengan menggunakan media layar putar, setelah itu siswa melakukan demonstrasi daur hidup hewan secara kelompok. Siswa tuna rungu dengan disabilitas tuna rungu, guru mendampingi secara langsung kegiatan demonstrasi dengan menerapkan prinsip keterarahan wajah dan suara. Siswa disabilitas tuna rungu menggunakan media layar putar dengan didampingi oleh guru tapi untuk memutar layar tersebut guru memberikan kesempatan langsung, sehingga memudahkan siswa tersebut memahami proses daur hidup hewan yang mengalami metamorfosis sempurna dan tidak sempurna yang terlihat dengan jelas. Semua proses yang terjadi pada daur hidup hewan bisa langsung diamati oleh siswa tuna rungu dan siswa lainnya. Siswa mengerjakan LKS dalam kelompok. Pada kegiatan akhir guru memberikan evaluasi yang telah dimodifikasi.

Saat kegiatan pembelajaran siswa tuna rungu sangat gembira, namun ada beberapa siswa lainnya yang juga ingin terus menggunakan media layar putar. Guru tetap memberi mereka kesempatan pada jam istirahat untuk memutar media layar putar tersebut bagi semua siswa. Dari pemanfaatan media layar putar dalam pembelajaran muatan pelajaran bahasa Indonesia dan IPA diperoleh data hasil pengolahan statistik dengan menggunakan rumus sederhana dan hasil belajar yang disajikan sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{JumlahSkorYangDiperoleh}}{\text{JumlahSkorMaksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan media layar putar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia

Nam a Siswa	Pembelajaran I (sebelum menggunakan media layar putar)	Tuntas / Tidak Tuntas	Pembelajaran II (setelah menggunakan media layar putar)	Tuntas / Tidak Tuntas
Adilla Zahra Luthfi	50	Tidak Tuntas	10 0	Tuntas

Tabel 2. Hasil belajar sebelum menggunakan media layar putar pada muatan pelajaran IPA

Nama Siswa	Pembelajaran I (sebelum menggunakan media layar putar)	Tuntas/Tidak Tuntas	Pembelajaran II (setelah menggunakan media layar putar)	Tuntas/Tidak Tuntas
Adilla Zahra Luthfia	40	Tidak Tuntas	9	Tuntas

Berdasarkan data pada tabel di atas, penggunaan media layar putar dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dan IPA berdasarkan hasil penelitian ini diketahui dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya siswa tuna rungu.

Aktivitas siswa tuna rungu dalam proses pembelajaran digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data aktivitas siswa tuna rungu dalam menggunakan media layar putar.

No.	Aspek Pengamatan	Aktif	Tidak Aktif
1.	Mendengarkan penjelasan dari guru		√
2.	Memperhatikan guru ketika memberi penjelasan	√	
3.	Berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok	√	
4.	Mengajukan pertanyaan saat diskusi dengan kelompok lain dengan menuliskan pertanyaan	√	
5.	Antusias saat proses pembelajaran di dalam kelas		√
6.	Menyelesaikan tugas individu	√	
Rata-rata aktivitas siswa		4	2

Dari hasil pemanfaatan media layar putar ini, guru mendapatkan beberapa kemudahan yakni.

- 1) Guru dapat dengan mudah memotivasi siswa tuna rungu dalam belajar. Siswa tuna rungu sangat tertarik dan semangat ketika guru membawa media layar putar ke dalam kelas. Media layar putar ini sebelumnya ditutupi oleh guru dengan sehelai kain bertujuan agar seluruh siswa penasaran apa yang dibawa oleh guru. Ini membuat siswa memiliki hasrat rasa ingin tahu sehingga membuat siswa tuna rungu dan siswa lainnya menjadi tertarik dan termotivasi untuk belajar.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa ketika menggunakan media layar putar. Siswa tuna rungu dan siswa lainnya menjadi lebih semangat dalam belajar
- 3) Membuat siswa mudah dalam menulis puisi serta memahami daur hidup hewan. Media layar putar bisa membantu siswa tuna rungu untuk dapat menulis puisi berdasarkan gambar hewan mengalami metamorfosis sempurna dan hewan tidak mengalami metamorfosis sempurna. Siswa tersebut dapat menentukan sendiri gambar hewan untuk menjadi inspirasi dalam menulis puisi. Pada materi daur hidup hewan, siswa tuna rungu dapat memahami daur hidup hewan serta membedakan hewan mengalami metamorfosis sempurna dan hewan tidak mengalami metamorfosis. Hal ini disebabkan siswa tuna rungu dapat melihat langsung daur hidup pada hewan mengalami metamorfosis sempurna dan hewan tidak mengalami metamorfosis sempurna.
- 4) Media layar putar diketahui mampu meningkatkan hasil belajar siswa tuna rungu. Guru memberikan tugas kepada siswa tuna rungu dan siswa lainnya setelah melakukan demonstrasi pembelajaran dalam kelompok maupun secara individu. Nilai yang diperoleh siswa tuna rungu setelah menggunakan media layar putar sangat bagus karena dapat membantu dalam memahami materi puisi dan daur hidup hewan yang terlihat dari hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Karya inovasi pembelajaran media layar putar telah di diseminasikan pada guru SD Negeri 1 Banda Aceh yang merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kegiatan diseminasi dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2019 yang diikuti oleh 18 orang guru. Pada tanggal 10 s.d. 12 September 2019, SD Negeri 1 Banda Aceh mengadakan workshop peningkatan kapasitas guru di sekolah inklusif yang diikuti 29 guru dari 7 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kegiatan ini dimanfaatkan penulis untuk mendiseminasi media layar putar. Kegiatan diseminasi membuat guru-guru antusias dan memberikan tanggapan bahwa media ini dapat memudahkan guru dalam mengajar siswa tuna rungu.

D. Penutup

Hasil dari pemanfaatan media layar putar dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia dan IPA dapat disimpulkan bahwa media layar putar dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar tuna rungu dan siswa lainnya pada materi menulis puisi dan daur hidup hewan. Penggunaan media layar putar membuat siswa tuna rungu dan siswa lainnya di sekolah inklusif dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Sebagai saran, pemanfaatan media layar putar bagi siswa tuna rungu dapat digunakan secara maksimal, tetapi siswa yang lain juga sangat antusias untuk menggunakan media ini. Media layar putar ini bukan hanya meningkatkan ketertarikan siswa tuna rungu saja, tetapi siswa yang lain juga tertarik menggunakan media ini. Akibatnya siswa lain merasa tidak puas jika menggunakan dengan cepat, dari itulah diharapkan bagi guru-guru yang akan menggunakan media layar putar ini dapat membuat beberapa buah, agar semua siswa lainnya juga dapat menggunakan media ini sebagai media pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Saminan selaku Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh; Drs. Mukhlis selaku pengawas sekolah, Ramli, S.Pd., M.Pd kepala SD Negeri 1 Banda Aceh, dan

dewan Guru SD Negeri 1 Banda Aceh yang telah memberi dukungan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Referensi

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Demartoto, Argyo. 2007. *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: UNS Press.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna rungu dalam pemerolehan Bahasa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasajo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.